

## TARI KREASI BABANGSAI BAKANJARAN DI SANGGAR LABASTARI KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

**Mahdiansyah**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian tari kreasi *Babangsai Bakanjaran* dari segi struktur gerak, musik iringan, rias-busana, properti dan tempat pertunjukan. Objek penelitian deskriptif-kualitatif ini adalah sanggar kesenian Labastari Kandangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk penyajiannya memiliki struktur: gerak awal, gerak klimaks dan gerak akhir. Musik iringannya menggunakan instrumen musik *saron*, *babun* besar, *babun* kecil, *luma*, kecapi sunda, serunai dan gong. Karakter rias penarinya adalah perempuan cantik dan laki-laki tampan. Busana penari perempuan menggunakan model rok, baju kida-kida, ikat kepala, anting (*buni*), sedangkan busana penari laki-laki menggunakan model celana, baju, sabuk ulur dan *laung banjar*. Properti yang dipakai adalah *gandang dayak* dan *karimpit*. Tempat pertunjukan tari ini fleksibel atau bisa di mana saja, sebatas tempat pertunjukannya mudah dijangkau oleh penonton.

**Kata Kunci:** bentuk penyajian, struktur gerak, tari kreasi, babangsai bakanjaran

### Abstract:

This study aims to determine the form of presentation of dance creations *Babangsai Bakanjaran* terms of the motion structure, musical accompaniment, makeup-fashion, property and the venue. The object of research is descriptive qualitative art gallery Labastari Kandangan in Hulu Sungai Selatan, South Kalimantan Province. Data collection techniques using field observations, interviews and documentation. Based on the survey results revealed that the form of presentation of dance creation *Babangsai Bakanjaran* motion that has a structure of early motion, motion climax and final movements. Musical accompaniment using music instrument like *saron*, a large *baboon*, *baboon* small, *luma*, Sundanese harp, flute and gongs. Character dressing dancers are beautiful women and handsome men. Clothing female dancers use a skirt, dress spangle, headbands, earrings (*bunil*), while the male dancers fashion model pants, shirt, belt elongation and laung banjar. The property used is *gandang dayak* and *karimpit*. The venue is flexible or can dance anywhere, to the extent where the show is easily accessible to the audience.

**Keywords:** forms of performance, structure movement, dance creations, *babangsai bakanjaran*

## PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bidang ilmu terbagi menjadi empat cabang seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Salah satu cabang kesenian yang cukup populer adalah seni tari. Seni tari dapat disebut rangkaian gerak yang berirama yang menjadi media ungkapan jiwa atau media ekspresi manusia. Berdasarkan jenisnya, seni tari terdiri dari tari daerah (ada tari tradisional dan tari kreasi) dan tari kreasi (tari kreasi pola tradisi dan tari kreasi tak berpola tradisi) (Nugraheni, 2011:44-45). Tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tradisional klasik. Sedangkan pengertian tari kreasi adalah satu rumpun tari yang di dalamnya mengalami pembaharuan atau inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari.

Tari kreasi ini dapat tercipta atas kreativitas, baik individual ataupun kelompok. Di Kalimantan Selatan ada bentuk tari kreasi yang bernama Tari *Babangsai Bakanjaran*. Tari ini berkembang di Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kandangan menjadi menarik karena kota ini merupakan salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang memiliki keanekaragaman kesenian. Mengenai tari kreasi *Babangsai Bakanjaran*, di Kandangan saat ini masih ada tari kreasi *Babangsai Bakanjaran*. Dan sanggar

Labastari, merupakan satu-satunya sanggar tari yang masih aktif dan sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan pertunjukannya.

Oleh karena minimnya dokumentasi, referensi maupun makalah ilmiah mengenai tari *Babang sai Bakanjaran*, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang tarian ini. Fokus penelitian ini adalah bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian sebuah tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan tari yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang memiliki satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Bentuk penyajian tari memiliki elemen-elemen seperti gerak dan pola lantai, rias dan busana, musik pengiring, properti dan tempat pertunjukan (Nugraheni, 2011: 53).

Dalam bentuk penyajian tari, gerak adalah media utama dan sangat penting. Dalam penggarapannya, gerak dapat dibedakan menjadi dua yaitu: gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni ini hadir dari dorongan rasa si penari. Gerak-gerakannya tidak menggambarkan maksud-maksud tertentu, tapi semata-mata didasarkan pada gerak indah. Gerak maknawi adalah gerak yang diungkap oleh si penari dengan kandungan makna atau maksud tertentu, yang biasanya akan lebih mudah ditangkap maknanya oleh penonton (Dana, 2009: 8).

Mengenai musik sebagai faktor pendukung pertunjukan tari, yaitu sebagai pengiring tari, juga akan berperan sebagai pencipta suasana dan akan memperjelas gerak laku dari si penari. Iringan musik dan tata suara adalah unsur penunjang tari yang penting. Musik iringan ini merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan dengan tari. Musik dan tari, keduanya merupakan paduan yang harmonis (Nugraheni, 2011: 54).

Tata rias dalam pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang diharapkan untuk lebih dapat memperkuat garis-garis pada bagian wajah. Tata rias di dalam tari sangat berbeda dengan rias sehari-hari, karena rias di sini berfungsi untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan wajah di penari (Nugraheni, 2011: 54). Sedangkan tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Dalam mendesain busana, yang perlu diperhatikan adalah tema tarian.

Perlengkapan atau properti tari adalah segala sesuatu yang mendukung di dalam pertunjukan tari. Perlengkapan tidak termasuk kostum, tetapi lebih pada yang digunakan oleh penari. Peran properti ini untuk menambah keindahan dan membantu menjelaskan cerita atau tema tarian dan gerakannya. Kadangkala, properti juga merupakan bagian dari busana, misalnya selendang. Penggunaan properti akan disesuaikan dengan kebutuhan gerak dan penjelasan tema tari. Elemen pertunjukan tari yang lain adalah tempat

pertunjukan. Tempat ini biasanya berbentuk lantai datar, terang dan mudah dijangkau penonton atau tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menggelar pertunjukan.

Dalam sebuah tari, terdapat struktur gerak. Struktur gerak adalah pengaturan perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks. Sebuah komposisi tari harus mempunyai awal, perkembangan sampai mencapai ke titik puncak. Titik puncak atau klimaks ini adalah bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional (Sedyawati, 1984:136).

Terkait penelitian tentang tari kreasi *Babangsai Bakanjaran* yang berjenis kualitatif-deskriptif ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2013.

## PEMBAHASAN

Diketahui bahwa tari *Babangsai Bakanjaran* adalah gabungan dari dua bentuk tari: tari *Babangsan* dan tari *Bakanjar*. Terdapat pula penggabungan tarian wanita dan tarian laki-laki. Dari hal tersebutlah maka hasil penggabungan kedua tarian itu disebut dengan tari kreasi *Babangsai Bakanjaran*. Pada tari kreasi ini, terdapat kebebasan dalam bentuk penyajiannya. Secara keseluruhan, bentuk gerakan tarian ini menggambarkan (cerita) tentang seorang laki-laki yang mencari jodoh dengan cara mengenali perempuan yang ada. Pada gerak awal, ada lima penari wanita. Kemudian pada gerak klimaks, dua penari laki-laki bergabung dalam penari wanita.

Tari kreasi *Babangsai Bakanjaran* bisa dikatakan tari kelompok. Dalam tarian ini, aspek kerjasama dan keserempakan gerak dengan komposisinya sangat menentukan keberhasilan penyajiannya. Jumlah penarinya terdiri dari lima orang penari perempuan dan dua penari laki-laki. Meskipun demikian, jumlah tersebut tidaklah baku, tapi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Kaidah utamanya adalah, jumlah penari laki-laki tidak boleh melebihi jumlah penari perempuan. Hal ini didasarkan tema cerita tarian ini, yaitu pihak laki-laki yang sedang mencari atau memilih pasangan jodoh.

Di dalam konteks sosialnya, masyarakat Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tarian ini kerap ditampilkan pada acara-acara seperti resepsi pernikahan, khitan atau sunatan, juga pada acara-acara hiburan. Tari *Babangsai Bakanjaran* ini diciptakan oleh para seniman Sanggar Labastari, di Kota Kandangan. Sanggar Labastari ini menyelenggarakan pelatihan atau proses pembelajaran tari sejak tahun 1989. Sanggar Labastari telah banyak melahirkan penari-penari atau seniman tari muda. Peserta didikan sanggar

ini kebanyakan adalah anak-anak sekolah dari berbagai sekolah di Kota Kandangan seperti SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Kandangan. Selain peserta dari kalangan siswa, sanggar juga melatih untuk kalangan umum dengan berbagai tingkatan usia.

Makna atau pesan yang bisa diambil dari tari kreasi *Babang sai Bakanjaran* adalah mengenai pentingnya proses. Khususnya, proses dalam menentukan pilihan. Makna tersebut terkandung dalam tema tarian yang menceritakan proses laki-laki dalam memilih pasangan hidup atau jodoh dengan berbagai macam pendekatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pilihan yang terbaik. Makna pendekatan tersebut terkandung dalam ragam gerak tarinya. Pada gerak *payi*, bentuk gerakan ini adalah menghentakkan kaki dan kedua tangan membuka sesuai dengan irama kaki, hal ini mengisyaratkan perkenalan terhadap lawan jenisnya. Pada gerak *manasai*, penari melakukan gerakan berhadap-hadapan. Pada gerak *hatabarep*, penari laki-laki dengan melihat sekelompok penari wanita, dilakukan dengan gerak tangan ke kanan dan ke kiri sambil menggoyangkan badan.

Ragam selanjutnya adalah gerak *menggiring*, gerakan penari laki-laki yang sedang menggiring penari wanita. Pada gerak *bagandang*, penari laki-laki mengajarkan penari wanita bermain gendang, hal ini bermakna pihak laki-laki sedang mengenali lebih dalam calon pilihannya. Pada gerak *mintih*, gerak penari laki-laki dan wanita saling melihat satu sama lain. Lalu gerak *hatalikut*, yaitu gerakan penari laki-laki yang mengejar penari wanita pilihannya untuk dijadikannya pasangan. Dan terakhir gerak *hapasang*, yaitu gerakan akhir penari laki-laki yang mendapatkan pasangannya, bentuknya penari laki-laki dan wanita saling berhadap-hadapan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap tari kreasi *Babang sai Bakanjaran* di Sanggar Labastari kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari kreasi *Babang sai Bakanjaran* terdiri dari ragam gerak yaitu: *payi*, *manasai*, *hatabarep*, *menggiring*, *mintih*, *hatalikut* dan gerak *hapasang*.

Mengenai musik/iringan, beberapa instrumen musik yang digunakan adalah *saron*, *babun* besar dan *babun* kecil, *luma*, kecapi, serunai, dan gong. Untuk tata rias, pada penari perempuan adalah “rias cantik”, sedangkan untuk penari laki-laki adalah “rias tampan”. Busana penari laki-laki terdiri dari celana, baju, dan laung banjar. Sedangkan busana penari perempuannya terdiri dari rok, baju kida-kida, ikat kepala, bunil atau anting. Properti yang digunakan yakni gendang dayak. Mengenai tempat pertunjukan, tari kreasi

*Babang sai Bakanjaran* ini bisa dipentaskan di mana saja, yang terpenting tempat tersebut memiliki permukaan yang datar, terang, dan mudah dijangkau oleh penonton.

Mengenai pesan atau makna yang terkandung dalam tari kreasi *Babang sai Bakanjaran* adalah ketika memilih jodoh, maka kenalilah pasangan yang akan dipilih terlebih dahulu dengan berbagai macam proses pendekatan, tujuannya agar mendapatkan adalah pilihan yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dana, I Wayan. *Diktat Sejarah Seni Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Depdikbud. 2002. *Alat Musik Tradisional Kalimantan Selatan*. Pemprop Kalsel Kalimantan Selatan.
- Kusumastuti, Dwi Nugrahalni. 2008. *Fungsi Kesenian Soreng Pada Upacara Nyadran Kali di Dusun Warangan Desa Muneng Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi Institut Seni Indonesia: Yogyakarta.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mazwar, Dodi. 2012. *Keberadaan Tari Rudat di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Muchamad, Bani Noor. 2007. *Anatomi Rumah Adat Balai*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Murtiningsing, TS. 2001. *Fungsi dan Nilai Simbolis Bedhaya Angkronang di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraheni, Edlin. 2011. *Pengetahuan Tari*. Diktat Matakuliah. Program Studi Pendidikan FKIP Unlam: Banjarmasin.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soufyan, Akmadi. 2010. *Kumpulan Tari Anak Banua*. Banjarmasin: Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan.

- Sumarsih, Wiwik. 2008. *Bentuk Penyajian Tari Sancaya Kusuma Wicitra Gaya Mangkunegaran Surakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya untuk Kelas VII*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama Depdikbud.
- Tim Koordinasi Siaran. 1993. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

